

IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM PENCEGAHAN TAWURAN PELAJAR

Ariq Azky Siregar ^{a*)}, Sakti Ritonga ^{a)}

^{a)} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: ariq0309212033@uinsu.ac.id

Article history: received 01 August 2025; revised 12 September 2025; accepted 24 October 2025

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.12935>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Negeri 39 Medan, serta mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan dan hambatannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap guru BK dan Kepala Sekolah sebagai informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program SRA telah diupayakan melalui berbagai langkah nyata, antara lain penyesuaian kurikulum dengan nilai toleransi dan penghargaan, pelatihan guru untuk mencegah perundungan, keterlibatan orang tua melalui kelas parenting, serta penyediaan sistem pengaduan siswa dan layanan konseling. Disiplin sekolah juga diterapkan dengan pendekatan yang lebih humanis, sehingga siswa lebih patuh karena merasa dihargai. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan, seperti keterbatasan fasilitas pendukung (UKS dan perpustakaan) serta masih adanya konflik antar siswa. Secara keseluruhan, SMP Negeri 39 Medan telah berada di jalur yang tepat dalam penerapan SRA, meskipun diperlukan evaluasi berkelanjutan, penguatan fasilitas, dan sinergi dengan berbagai pihak agar tujuan ideal SRA dapat tercapai.

Kata kunci: Sekolah Ramah Anak, kebijakan pendidikan, faktor pendukung, hambatan, SMP Negeri 39 Medan.

IMPLEMENTATION OF CHILD-FRIENDLY SCHOOLS IN THE PREVENTION OF STUDENT BULLYING

Abstract. This study aims to analyze the implementation of the Child Friendly School (CFS) program at SMP Negeri 39 Medan and to identify its supporting and inhibiting factors. A qualitative approach was employed, using in-depth interviews with the school counselor and the principal as key informants. The findings reveal that the CFS program has been implemented through several concrete measures, including curriculum adjustments emphasizing tolerance and respect, teacher training to prevent bullying, parental involvement through parenting classes, as well as the provision of a student complaint system and counseling services. School discipline is also applied in a more humanistic way, making students more compliant because they feel respected rather than afraid of punishment. Nevertheless, this study also highlights several challenges, such as limited supporting facilities (health unit and library) and the persistence of student conflicts. Overall, SMP Negeri 39 Medan is on the right track in implementing CFS, although continuous evaluation, facility improvement, and synergy with stakeholders are required to achieve the ideal objectives of a truly child-friendly school.

Keywords: Child Friendly School, educational policy, supporting factors, challenges, SMP Negeri 39 Medan

I. PENDAHULUAN

Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah sebuah program yang diluncurkan oleh pemerintah Indonesia sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, sehat, dan mendukung perkembangan anak. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk melaksanakan semua proses pembelajaran secara optimal dan bermutu supaya dapat melahirkan peserta didik yang berkualitas (Yamada & Setyowati, 2023). Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki hak untuk belajar di lingkungan yang bebas dari kekerasan, diskriminasi, serta perlakuan tidak adil, sekaligus memberikan ruang bagi anak untuk berkembang secara fisik, mental, dan emosional. Implementasi pendidikan karakter di satuan

pendidikan saat ini masih perlu di tingkatkan, tidak sedikit temuan sikap dan perilaku peserta didik maupun pendidik yang belum mencerminkan pengalaman pendidikan karakter (Alawi, 2022). Dalam konteks ini, SRA berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi potensi mereka tanpa adanya rasa takut atau tekanan. Pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh kata-kata yang biasa didengar dan diucapkan (Chen, 2020). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, setiap anak berhak untuk dilindungi dari segala bentuk kekerasan, baik fisik, psikologis, maupun seksual, termasuk di dalam lingkungan sekolah. Dalam implementasinya, Sekolah Ramah Anak tidak hanya berfokus pada penyediaan sarana dan prasarana yang aman dan nyaman, tetapi juga pada pengembangan budaya sekolah yang lebih inklusif dan penuh empati, di mana seluruh pihak yang terlibat di dalamnya, seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan anak. Dengan demikian, SRA diharapkan mampu menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang tidak hanya memprioritaskan prestasi akademik semata, tetapi juga kesejahteraan sosial dan emosional siswa.

Sekolah yang ramah anak dan berbasis hak anak merupakan upaya memenuhi hak-hak anak dan memberi pendidikan yang berkualitas bagi anak (Rangkuti & Maksun, 2019). Meskipun tujuan dari program SRA ini sangat baik dan relevan dengan kebutuhan anak-anak di Indonesia, pelaksanaannya di lapangan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Pendidikan dianggap sebagai fondasi penting untuk pertumbuhan individu dan masyarakat secara keseluruhan, dan setiap orang harus memiliki akses ke pendidikan tanpa batas dan diskriminasi (Sucitra, 2024). Banyak sekolah yang mengklaim sudah mengimplementasikan program ini, namun kenyataannya masih terdapat sejumlah permasalahan yang mengindikasikan bahwa program tersebut hanya dijalankan sebatas formalitas untuk memenuhi kewajiban administratif, tanpa membawa perubahan yang signifikan terhadap lingkungan sekolah itu sendiri. Ketika sekolah menganggap SRA hanya sebagai kewajiban yang harus dipenuhi, alih-alih fokus pada dampak jangka panjang yang positif bagi siswa, maka tujuan dari program ini menjadi kurang maksimal. Hal ini menimbulkan pertanyaan besar mengenai apakah sekolah-sekolah tersebut, termasuk SMP Negeri 39 Medan, benar-benar berhasil menciptakan lingkungan yang ramah anak, ataukah program ini hanya menjadi sekadar simbol yang tidak benar-benar memberikan dampak positif bagi kesejahteraan siswa. Sebuah kebijakan yang baik tanpa implementasi yang kuat akan menjadi sia-sia, dan pada akhirnya, tidak memberikan manfaat yang maksimal untuk perkembangan anak.

SMP Negeri 39 Medan, sebagai salah satu sekolah yang ada di Kota Medan, telah menjalankan program Sekolah Ramah Anak selama beberapa tahun terakhir. Sebagai salah satu institusi pendidikan yang cukup besar di kota ini, SMP Negeri 39 Medan dihadapkan pada tantangan yang cukup besar dalam menerapkan kebijakan ini. Tantangan tersebut meliputi berbagai aspek, mulai dari keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya lingkungan yang ramah anak, hingga rendahnya pemahaman dan kesadaran sebagian besar tenaga pendidik dan orang tua tentang pentingnya program SRA itu sendiri. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan manusia, terutama di usia remaja (Harahap, 2024). Walaupun telah ada berbagai upaya untuk memperbaiki kondisi ini, seperti pelatihan bagi guru dan sosialisasi kepada orang tua, implementasi dari program tersebut sering kali terbentur pada berbagai kendala yang menyulitkan tercapainya tujuan yang diinginkan. Selain itu, adanya hambatan dari segi internal sekolah, seperti budaya yang sudah terbentuk sebelumnya, juga mempengaruhi sejauh mana perubahan yang dapat dilakukan. Ada beberapa laporan yang menunjukkan bahwa meskipun kebijakan SRA sudah diterapkan, masih terdapat praktik kekerasan fisik maupun psikologis di antara siswa, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kebijakan ini.

Selain itu, meskipun SMP Negeri 39 Medan memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan yang ramah anak, masih ada kesenjangan yang terlihat antara kebijakan yang diambil oleh pihak sekolah dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Pendidikan merupakan wadah awal dalam memulai proses belajar. Wadah atau tempat yang menaungi pendidikan biasanya disebut dengan Lembaga (Hasibuan & Rahmawati, 2019). Misalnya, meskipun pihak sekolah sudah berusaha untuk membangun budaya yang lebih inklusif dan ramah, kekerasan antar siswa masih terjadi, baik itu dalam bentuk perundungan maupun kekerasan verbal yang seringkali dibiarkan begitu saja tanpa penanganan yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan sudah ada, implementasi di tingkat siswa sering kali tidak berjalan dengan baik. Salah satu penyebab dari masalah ini adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan lingkungan sekolah yang ramah anak, serta bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari di sekolah. Bahkan beberapa guru masih menerapkan pendekatan yang cenderung otoriter dan tidak mengedepankan prinsip-prinsip sekolah ramah anak dalam proses pembelajaran mereka. Ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pihak sekolah untuk memastikan bahwa setiap elemen di sekolah memahami dan menjalankan kebijakan SRA secara konsisten dan efektif, sehingga budaya sekolah yang mendukung kesejahteraan anak dapat terwujud dengan baik.

Tantangan lainnya adalah rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung implementasi program Sekolah Ramah Anak. Orang tua seharusnya memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, namun seringkali mereka kurang menyadari betapa pentingnya peran mereka dalam mendukung kebijakan ini. Banyak orang tua yang hanya fokus pada prestasi akademik anak, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada aspek sosial dan emosional yang juga tak kalah penting. Padahal, tanpa dukungan penuh dari orang tua, program SRA tidak akan berjalan dengan maksimal. Pendidikan hanya dapat dilakukan jika ada guru dan anak. Beberapa orang berbagi pendapat tentang definisi guru (Desty, 2024). Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak dan mendukung program SRA sangatlah krusial, karena keluarga

merupakan unit pertama yang membentuk karakter dan perilaku anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk melibatkan orang tua dalam setiap langkah dan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak.

Meskipun begitu, SMP Negeri 39 Medan tetap berupaya untuk mewujudkan tujuan dari Sekolah Ramah Anak, dan berbagai langkah sudah diambil untuk memperbaiki keadaan ini. Salah satunya adalah dengan mengadakan pelatihan bagi guru, menyosialisasikan kebijakan SRA kepada orang tua, serta memperbaiki fasilitas yang ada untuk mendukung kenyamanan siswa. Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih ada sejumlah hal yang perlu diperbaiki, terutama terkait dengan pemahaman dan komitmen seluruh pihak untuk menciptakan budaya sekolah yang lebih ramah anak. Proses transformasi budaya ini tidak dapat terjadi dalam waktu singkat, dan memerlukan dukungan serta kerja sama yang berkesinambungan dari semua pihak, mulai dari pihak sekolah, siswa, orang tua, hingga masyarakat sekitar.

Secara keseluruhan, meskipun program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 39 Medan sudah dijalankan, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada banyak tantangan yang harus dihadapi untuk mewujudkan tujuan utamanya, yaitu menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Agar kebijakan ini tidak hanya menjadi formalitas yang sekadar dipenuhi untuk memenuhi kewajiban administratif, melainkan benar-benar memberikan dampak positif bagi siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang benar-benar ramah anak, diperlukan perbaikan yang berkelanjutan dan evaluasi yang lebih mendalam terhadap setiap langkah yang diambil. Dengan adanya perbaikan yang konsisten, program SRA di SMP Negeri 39 Medan dapat berkembang menjadi lebih efektif dan memberi manfaat yang nyata bagi siswa.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang implementasi program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 39 Medan. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana program ini berhasil mencapai tujuannya, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas penerapannya di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali permasalahan yang ada dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang apakah program ini benar-benar menciptakan perubahan positif di sekolah, atau hanya sekadar menjadi formalitas yang tidak memberikan dampak signifikan bagi kesejahteraan siswa. Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 39 Medan: Mencapai Tujuan atau Sekadar Formalitas?"

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang di maksudkan untuk memahami suatu permasalahan atau fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Penelitian deskriptif sering disebut juga sebagai metode survei normatif, karena bertujuan untuk mempelajari norma-norma atau standar yang berlaku dalam masyarakat. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2016:11). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung kondisi dan lingkungan sekolah, wawancara mendalam dilakukan dengan guru BK dan Kepala Sekolah sebagai informan kunci, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa arsip, laporan, serta dokumen kebijakan terkait program Sekolah Ramah Anak (SRA).

III. RESULT AND DISCUSSION

A. Penerapan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Negeri 39 Medan dalam Menciptakan Lingkungan yang Mendukung Perkembangan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Negeri 39 Medan telah dilaksanakan melalui berbagai strategi yang terencana dan berkesinambungan. Orientasi utama dari kebijakan ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, serta terbebas dari praktik perundungan dan diskriminasi. Lingkungan yang dibangun tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan emosional peserta didik, sehingga sekolah mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih humanis.

Penerapan tersebut diwujudkan dalam beberapa langkah konkret. Pertama, sekolah melakukan penyesuaian kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, penghargaan, serta sikap saling menghormati dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan pembelajaran tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga menanamkan karakter positif yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang ramah anak. Kedua, guru secara berkelanjutan dibekali dengan pelatihan untuk memperkuat kemampuan pedagogis sekaligus meningkatkan pemahaman mereka dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih ramah anak. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendampingi perkembangan sosial, emosional, dan moral siswa.

Selain keterlibatan guru, partisipasi orang tua menjadi aspek penting yang tidak diabaikan. Melalui penyelenggaraan kelas parenting, sekolah berupaya menyamakan persepsi dengan keluarga mengenai pentingnya pola asuh yang ramah anak. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat dicapai hanya di sekolah, tetapi memerlukan dukungan ekosistem yang lebih luas, terutama dari keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama. Keterlibatan orang tua ini sekaligus memperkuat sinergi antara sekolah dan rumah dalam membentuk karakter anak.

Dari sisi psikososial, sekolah juga menyediakan sistem pengaduan yang memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan permasalahan yang mereka alami tanpa rasa takut. Sistem ini dikelola secara profesional dengan melibatkan konselor sekolah sehingga persoalan dapat diidentifikasi sejak dini dan ditangani secara tepat. Kehadiran layanan ini menunjukkan bahwa sekolah menempatkan rasa aman sebagai kebutuhan fundamental yang harus dipenuhi sebelum siswa dapat berkembang secara optimal baik di bidang akademik maupun sosial.

Pendekatan terhadap disiplin sekolah juga mengalami transformasi signifikan. Jika sebelumnya praktik kedisiplinan sering diidentikkan dengan hukuman keras, kini sekolah menerapkan pendekatan yang lebih konstruktif, yaitu disiplin berbasis penghargaan. Melalui pola ini, siswa didorong untuk mematuhi aturan bukan karena rasa takut, melainkan karena adanya penghargaan dan rasa dihargai. Pendekatan seperti ini terbukti lebih efektif dalam membangun kepatuhan sekaligus menumbuhkan motivasi intrinsik pada siswa.

Penerapan program SRA di SMP Negeri 39 Medan juga sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner, yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan melibatkan seluruh elemen, mulai dari guru, orang tua, hingga lingkungan sekitar, sekolah berupaya menciptakan ekosistem pendidikan yang saling menguatkan. Hal ini menjadikan program SRA tidak berhenti pada tataran kebijakan formal, melainkan hadir dalam praktik nyata yang menyentuh berbagai aspek kehidupan siswa.

Dari keseluruhan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan program SRA di SMP Negeri 39 Medan telah berjalan dengan cukup baik. Program ini tidak berhenti pada slogan atau dokumen kebijakan semata, melainkan diwujudkan melalui langkah-langkah nyata yang mencakup pembelajaran, pembinaan guru, keterlibatan orang tua, hingga layanan konseling dan sistem pengaduan. Meski demikian, implementasi ini masih memerlukan evaluasi berkelanjutan agar seluruh siswa dapat merasakan manfaatnya secara merata dan berkesinambungan.

B. Faktor-Faktor Keberhasilan dalam Pelaksanaan Program SRA di SMP Negeri 39 Medan

Keberhasilan penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Negeri 39 Medan dapat dilihat dari berbagai aspek yang saling mendukung. Pertama, terdapat komitmen yang kuat dari pihak sekolah, baik kepala sekolah maupun tenaga pendidik, dalam mewujudkan iklim belajar yang aman dan inklusif. Komitmen ini tercermin melalui penyusunan kebijakan sekolah yang berorientasi pada penghargaan terhadap hak-hak anak, serta penyediaan ruang partisipasi bagi siswa untuk mengemukakan pendapat. Hal ini menjadi landasan penting dalam membentuk budaya sekolah yang konsisten dengan nilai-nilai ramah anak.

Kedua, keberhasilan juga ditunjukkan melalui penyesuaian kurikulum yang mengintegrasikan nilai toleransi, sikap saling menghargai, dan pembiasaan karakter positif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial, empati, dan rasa tanggung jawab di kalangan siswa. Kurikulum yang disusun dengan pendekatan ini membantu membangun fondasi karakter yang selaras dengan prinsip-prinsip SRA.

Ketiga, peran guru menjadi faktor krusial dalam mendukung implementasi program. Para guru dibekali dengan pelatihan secara berkelanjutan sehingga mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang lebih humanis dan berpihak pada anak. Pelatihan ini tidak hanya memperkuat kapasitas pedagogis, tetapi juga menumbuhkan pemahaman bahwa guru berperan sebagai fasilitator perkembangan siswa, baik dalam ranah akademik maupun non-akademik. Guru yang peka terhadap kondisi psikologis siswa mampu menciptakan ruang kelas yang aman, sehingga anak-anak lebih percaya diri untuk mengembangkan potensinya.

Selain itu, keterlibatan orang tua juga memberikan kontribusi signifikan. Melalui program kelas parenting, sekolah berhasil menyamakan persepsi dengan keluarga terkait pola asuh yang ramah anak. Hal ini memperkuat sinergi antara sekolah dan rumah, di mana pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga didukung oleh lingkungan keluarga. Dengan adanya kerja sama ini, pola asuh anak lebih konsisten dan mendukung tumbuh kembang mereka secara menyeluruh.

Dari sisi psikososial, sekolah juga menyediakan layanan konseling serta sistem pengaduan yang memungkinkan siswa menyampaikan masalah tanpa rasa takut. Keberadaan layanan ini memberikan jaminan rasa aman bagi siswa, yang menjadi kebutuhan dasar bagi perkembangan optimal. Anak-anak yang merasa aman secara psikologis cenderung lebih fokus dalam belajar, lebih mudah berinteraksi sosial, dan lebih mampu mengelola emosinya.

Transformasi pendekatan kedisiplinan juga menjadi salah satu faktor keberhasilan. Jika sebelumnya disiplin identik dengan hukuman yang keras, kini sekolah lebih menekankan pada pendekatan berbasis penghargaan. Hal ini menumbuhkan kepatuhan siswa karena adanya rasa dihargai, bukan karena rasa takut. Pendekatan ini juga mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik, di mana anak berperilaku baik karena memahami nilai yang terkandung, bukan semata-mata karena takut akan sanksi.

Secara keseluruhan, faktor-faktor keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa SMP Negeri 39 Medan telah mampu menghadirkan program SRA sebagai praktik nyata, bukan sekadar slogan atau formalitas administratif. Implementasi ini semakin menguatkan posisi sekolah sebagai salah satu contoh bagaimana SRA dapat diwujudkan melalui sinergi antara guru, orang tua, siswa, dan kebijakan sekolah.

C. Faktor-Faktor Hambatan dalam Pelaksanaan Program SRA di SMP Negeri 39 Medan

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, penerapan program SRA di SMP Negeri 39 Medan masih menghadapi sejumlah hambatan yang cukup signifikan. Hambatan pertama adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Beberapa fasilitas

penting, seperti Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan perpustakaan, belum sepenuhnya memadai untuk menunjang kebutuhan siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep sekolah ramah anak yang ideal dengan realitas di lapangan. Fasilitas yang terbatas dapat mengurangi kenyamanan belajar sekaligus melemahkan efektivitas program.

Hambatan kedua berkaitan dengan dinamika sosial antar siswa. Meskipun sekolah telah menerapkan berbagai strategi untuk mencegah perundungan, konflik antar siswa masih terjadi. Perkelahian maupun gesekan verbal menunjukkan bahwa perubahan budaya sekolah membutuhkan waktu dan konsistensi dalam penerapan kebijakan. Fenomena ini mencerminkan bahwa keberhasilan SRA tidak hanya bergantung pada regulasi formal, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai ramah anak ke dalam perilaku sehari-hari siswa.

Selain itu, rendahnya pemahaman sebagian orang tua mengenai pentingnya program SRA juga menjadi tantangan tersendiri. Masih terdapat orang tua yang lebih menekankan pencapaian akademik anak dibandingkan perkembangan sosial dan emosional. Kurangnya kesadaran ini berdampak pada rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program yang telah dirancang sekolah. Padahal, keberhasilan SRA sangat dipengaruhi oleh konsistensi pola asuh di rumah dan sekolah.

Hambatan lainnya muncul dari keterbatasan sumber daya manusia, terutama dalam hal konseling dan pendampingan psikologis. Jumlah konselor yang terbatas membuat penanganan masalah siswa tidak selalu optimal. Padahal, layanan konseling yang kuat sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan sehat.

Kendala juga datang dari budaya disiplin yang masih bercampur antara pendekatan lama dan baru. Meskipun sekolah telah berupaya menerapkan disiplin berbasis penghargaan, beberapa guru masih menggunakan pendekatan otoriter. Hal ini menimbulkan ketidakseragaman dalam praktik kedisiplinan di sekolah. Perbedaan pendekatan ini berpotensi menimbulkan kebingungan di kalangan siswa dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai ramah anak.

Terakhir, keterbatasan koordinasi dengan pihak eksternal juga menjadi hambatan yang perlu diperhatikan. Meskipun sekolah telah bekerja sama dengan beberapa instansi, sinergi lintas sektor masih belum maksimal. Padahal, dukungan dari pemerintah daerah, aparat keamanan, dan masyarakat sekitar sangat penting untuk memperkuat implementasi program SRA secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan SRA di SMP Negeri 39 Medan masih menghadapi tantangan baik dari sisi internal maupun eksternal. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi berkelanjutan, penguatan fasilitas, peningkatan kapasitas guru, serta perluasan kolaborasi dengan berbagai pihak agar tujuan ideal dari Sekolah Ramah Anak dapat benar-benar tercapai.

D. Strategi Mencegah Tawuran di SMPN 39 Medan

Fenomena tawuran antar siswa masih menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, termasuk di SMP Negeri 39 Medan. Tawuran bukan hanya berdampak pada keamanan fisik, tetapi juga berpotensi mengganggu iklim belajar serta mencederai semangat Sekolah Ramah Anak (SRA) yang sedang diupayakan. Oleh karena itu, pihak sekolah telah merancang dan melaksanakan sejumlah strategi untuk mencegah terulangnya konflik antar siswa.

Pertama, sekolah memperkuat program pendidikan karakter melalui sosialisasi dan kampanye anti-kekerasan. Kegiatan ini dilaksanakan baik di dalam kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dengan cara ini, siswa diajak untuk memahami dampak negatif dari tawuran dan pentingnya menyelesaikan masalah dengan cara damai.

Kedua, pihak sekolah mengoptimalkan peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani potensi konflik. Dua guru BK secara aktif memediasi permasalahan antar siswa sebelum berkembang menjadi perkelahian. Guru BK juga memberikan konseling individual maupun kelompok untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan komunikasi positif. Pendekatan ini terbukti membantu mengurangi gesekan di antara siswa.

Ketiga, sekolah menjalin kerja sama lintas sektor, termasuk dengan sekolah lain, aparat keamanan, dan Babinsa. Melalui koordinasi ini, potensi konflik antar sekolah dapat diminimalisir karena adanya komunikasi terbuka serta mekanisme penyelesaian masalah bersama. Sinergi eksternal ini memperlihatkan bahwa pencegahan tawuran tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan memerlukan dukungan dari pihak luar.

Keempat, sekolah meningkatkan pengawasan dan ketertiban siswa. Setiap pagi, siswa diwajibkan tiba di sekolah sebelum pukul 07.30 sebagai bentuk disiplin positif. Selain itu, kehadiran guru di lingkungan sekolah juga diperkuat agar siswa merasa lebih diawasi sekaligus didampingi. Upaya ini membantu menciptakan iklim sekolah yang kondusif serta mengurangi peluang terjadinya bentrokan.

Kelima, pihak sekolah berfokus pada peningkatan kualitas kegiatan ekstrakurikuler. Dengan menyediakan berbagai kegiatan yang positif, seperti olahraga, seni, dan literasi, siswa dapat menyalurkan energi mereka ke arah yang lebih konstruktif. Kegiatan-kegiatan ini juga menjadi wadah untuk memperkuat solidaritas antar siswa dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah.

Secara keseluruhan, strategi yang ditempuh SMP Negeri 39 Medan menunjukkan keseriusan pihak sekolah dalam mencegah tawuran. Melalui kombinasi pendidikan karakter, penguatan peran guru BK, kerja sama eksternal, peningkatan kedisiplinan, dan penyediaan kegiatan positif, sekolah berupaya membangun budaya damai yang konsisten dengan semangat Sekolah Ramah Anak. Dengan strategi ini, diharapkan siswa tidak hanya terhindar dari konflik fisik, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai kedamaian, empati, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

IV. SIMPULAN

Penelitian mengenai implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Negeri 39 Medan menunjukkan bahwa program ini tidak berhenti pada tataran formalitas, melainkan telah diupayakan secara nyata melalui berbagai strategi. Penerapan SRA diwujudkan dalam penyesuaian kurikulum yang berorientasi pada nilai toleransi dan penghargaan, pelatihan guru untuk menghindari praktik perundungan, keterlibatan orang tua melalui kelas parenting, serta penyediaan sistem pengaduan dan konseling bagi siswa. Pendekatan disiplin pun mengalami transformasi dari pola represif menjadi pola berbasis penghargaan, yang pada akhirnya menciptakan iklim belajar yang lebih aman dan inklusif. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan SRA masih menghadapi sejumlah hambatan, terutama keterbatasan fasilitas pendukung seperti UKS dan perpustakaan, serta kasus konflik antar siswa. Hambatan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan SRA tidak hanya ditentukan oleh kebijakan internal sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan sarana prasarana, keterlibatan keluarga, serta kolaborasi lintas sektor, termasuk masyarakat dan aparat keamanan. Secara umum, SMP Negeri 39 Medan telah berada pada jalur yang tepat dalam mewujudkan sekolah ramah anak. Upaya yang dilakukan bukan sekadar simbolik, melainkan sudah berorientasi pada perubahan kultur sekolah yang lebih partisipatif, humanis, dan berkeadilan. Namun, keberhasilan jangka panjang sangat ditentukan oleh konsistensi, evaluasi berkelanjutan, dan penguatan sinergi dengan seluruh pemangku kepentingan. Dengan langkah-langkah tersebut, SRA berpotensi berkembang dari sekadar program menjadi sebuah budaya sekolah yang hidup, sehingga benar-benar mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal.

V. REFERENSI

- Abdullah. (2018). *Berbagai Metodologi Dalam Penelitian Pendidikan Dan Manajemen*. Cv Gunadarma Ilmu.
- Alawi, D. Dkk. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Konsep Budaya Islami Dan Sekolah Ramah Anak Di Smp Islam Cendekia Cianjur. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2514–2520.
- Chen, H., Xu, H., Yenti Sumarni, Siaha Widodo, A., Pujayanti, D. A., Ishatono, I., Raharjo, S. T., Aristi, N. M., & Pratama, A. R. (2020). M 2 -1,2-. *Al Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 159. [Http://Jurnal.Umt.Ac.Id/Index.Php/Nyimak](http://Jurnal.Umt.Ac.Id/Index.Php/Nyimak)
- Desty, H. A., Muljanah, E., & Windasari, W. (2024). Peran Tenaga Pendidik Dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Smp Negeri 33 Surabaya. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 15. <https://doi.org/10.47134/Ptk.V1i3.458>
- Harahap, A. Y. (2024). *Peran Guru Pai Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Smp Negeri 9 Tebing Tinggi*. 2(2), 469–474.
- Hasibuan, A. T., & Rahmawati, R. (2019). Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri 4.0 Di Sd Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(01), 49–76. <https://doi.org/10.14421/Al-Bidayah.V11i01.180>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya Bandung.
- Rangkuti, S. R., & Maksum, I. R. (2019). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak Di Kota Depok. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(1), 38. <https://doi.org/10.31314/Pjia.8.1.38-52.2019>
- Sucitra, I. D., Pratiknjo, M. H., & Kawung, E. J. (2024). Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10(3), 67–68.
- Yamada, S., & Setyowati, R. N. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di Smp Negeri 2 Wates Kab. Kediri. *Journal Of Civics And Moral Studies*, 7(1), 30–43. <https://doi.org/10.26740/Jcms.V7n1.P30-43>
- Abdullah. (2018). *Berbagai Metodologi Dalam Penelitian Pendidikan Dan Manajemen*. Cv Gunadarma Ilmu.
- Alawi, D. Dkk. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Konsep Budaya Islami Dan Sekolah Ramah Anak Di Smp Islam Cendekia Cianjur. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2514–2520.
- Chen, H., Xu, H., Yenti Sumarni, Siaha Widodo, A., Pujayanti, D. A., Ishatono, I., Raharjo, S. T., Aristi, N. M., & Pratama, A. R. (2020). M 2 -1,2-. *Al Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 159. [Http://Jurnal.Umt.Ac.Id/Index.Php/Nyimak](http://Jurnal.Umt.Ac.Id/Index.Php/Nyimak)
- Desty, H. A., Muljanah, E., & Windasari, W. (2024). Peran Tenaga Pendidik Dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Smp Negeri 33 Surabaya. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 15. <https://doi.org/10.47134/Ptk.V1i3.458>
- Harahap, A. Y. (2024). *Peran Guru Pai Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Smp Negeri 9 Tebing Tinggi*. 2(2), 469–474.
- Hasibuan, A. T., & Rahmawati, R. (2019). Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri 4.0 Di Sd Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(01), 49–76. <https://doi.org/10.14421/Al-Bidayah.V11i01.180>

- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya Bandung.
- Rangkuti, S. R., & Maksum, I. R. (2019). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak Di Kota Depok. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(1), 38. <https://doi.org/10.31314/Pjia.8.1.38-52.2019>
- Sucitra, I. D., Pratiknjo, M. H., & Kawung, E. J. (2024). Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10(3), 67–68.
- Yamada, S., & Setyowati, R. N. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di Smp Negeri 2 Wates Kab. Kediri. *Journal Of Civics And Moral Studies*, 7(1), 30–43. <https://doi.org/10.26740/Jcms.V7n1.P30-43>